

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia sedang mengalami krisis multidimensi yang berkepanjangan. Krisis ini telah berdampak kepada berbagai aspek kehidupan. Sejak krisis moneter sekitar tahun 1997, banyak masyarakat Indonesia yang mengalami kemiskinan. Kemiskinan berdampak terhadap tatanan kehidupan masyarakat karena kemiskinan meningkatkan masalah-masalah lain seperti kriminalitas dan pendidikan. Kondisi ekonomi yang buruk mengakibatkan bertambahnya pengangguran, individu mengembangkan cara-cara lain untuk dapat menyambung hidupnya. Melihat hal tersebut maka tidaklah aneh apabila pada dekade belakangan ini semakin banyak anak-anak dan remaja yang terpaksa putus sekolah. Mereka ikut bekerja membantu orangtuanya karena tidak memiliki biaya untuk menghidupi mereka. Seringkali mereka mencari nafkah dengan cara menjadi pengemis atau pengamen.

Keadaan bangsa Indonesia menjadi semakin memprihatinkan dengan adanya banyak bencana alam yang melanda Indonesia. Sebagai contoh, tsunami di Aceh dan sekitarnya, gempa bumi di Yogyakarta, Bengkulu, dan ada juga bencana yang diakibatkan oleh manusia sendiri seperti bencana lumpur di Jawa Timur (Lumpur Lapindo). Peristiwa-peristiwa tersebut mengakibatkan kerugian yang tidak sedikit bagi bangsa Indonesia, baik secara material seperti harta benda,

tempat tinggal maupun non material seperti kehilangan anggota keluarga, kesempatan pendidikan, pekerjaan dan sebagainya.

Kondisi Indonesia yang demikian turut mempengaruhi kehidupan masyarakat. Kondisi yang kurang baik ini mengakibatkan semakin banyak masyarakat yang membutuhkan pertolongan. Perilaku tolong menolong itu sendiri merupakan perilaku yang penting. Ketika manusia lahir ia tidak memiliki kemampuan untuk hidup tanpa orang lain. Manusia memerlukan orang lain untuk merawatnya, memberinya makan, dan menyediakan berbagai kebutuhan yang tidak dapat disediakan dirinya sendiri. Ketika sudah menjadi tua karena kemampuan fisiknya semakin merosot, manusia juga memerlukan orang lain untuk menolongnya. Bukan hanya dari segi fisik, dari segi psikologis manusia juga memerlukan orang lain. Murray (1938), seorang ahli di bidang psikologi, mengungkapkan bahwa setiap manusia memiliki beberapa kebutuhan yang berorientasi pada sesamanya. Menurutnya manusia memiliki dorongan untuk dicintai, dihargai, ditolong maupun kebutuhan untuk menolong. Namun demikian, perilaku tolong menolong sudah semakin meluntur. Belakangan ini terdapat banyak kasus menunjukkan penyimpangan dalam memberikan pertolongan. Contoh kasus yang berhubungan dengan penyimpangan tersebut adalah pemberian subsidi pendidikan bagi warga yang tidak mampu, sehingga warga yang membutuhkan seringkali tidak mendapat atau dipersulit prosesnya. Bahkan seringkali subsidi tersebut juga dinikmati oleh warga yang sebenarnya mampu secara ekonomi (www.kompas.com, tanggal 24 Juli 2007). Contoh lainnya, peristiwa yang dimuat dalam harian Kompas 5 Mei 2005, seorang dokter yang

menolak datang ketika seorang pasien membutuhkan pertolongan di malam hari. Kasus tersebut merupakan salah satu kasus yang menunjukkan bahwa keadaan menyebabkan manusia menjadi semakin egois dan tidak memperhatikan kebutuhan orang lain.

Perilaku memberi bantuan terhadap sesama dikenal dengan istilah perilaku prososial (Hoffman, 1970). Profesi sebagai rohaniwan merupakan salah satu profesi yang sangat berhubungan dengan perilaku prososial. Seorang rohaniwan selalu diharapkan menjadi penolong, menjadi teladan dan panutan, menjadi penguat iman, atau bahkan menjadi seorang pembimbing bagi jemaatnya. Seorang rohaniwan di gereja biasa dikenal dengan sebutan pendeta atau penginjil. Tanggung jawab seorang pendeta atau penginjil begitu berat secara fisik maupun psikis. Sebagai seorang manusia biasa sangatlah mungkin bila suatu saat mereka akan mengalami kejenuhan. Dalam menjalankan tugas pelayanannya, seorang pendeta tidak akan selalu mendapatkan umpan balik, apakah pekerjaannya berhasil atau tidak. Pekerjaan ini akan berlangsung terus menerus, selalu berhubungan dengan tuntutan-tuntutan yang tidak akan habis-habisnya. Melayani manusia berarti harus bekerja dengan berbagai kondisi yang sama dari tahun ke tahun. Oleh karena itu seorang rohaniwan akan sangat banyak mengorbankan waktu pribadi bahkan waktu bersama keluarga untuk orang lain. Menjadi seorang rohaniwan membutuhkan kesediaan diri, komitmen dan panggilan melalui ajaran agama dan kepekaan terhadap lingkungan. Yang tidak kalah penting seorang rohaniwan perlu memiliki jiwa sosial untuk menolong orang lain tanpa pamrih.

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti terhadap seorang pendeta di Gereja “X” di kota “B”, kegiatan pelayanan yang harus dilakukan rohaniwan setiap hari antara lain: mempersiapkan kotbah dan ibadah (termasuk perjamuan kudus, baptisan, dan sakramen gerejawi lain), melakukan pembinaan terhadap jemaat, mengadakan kunjungan kepada jemaat yang sakit untuk memberi perhatian dan mendoakan, mengadakan kunjungan kepada jemaat yang sedang dilanda masalah dalam rangka memberikan dukungan atau bahkan terlibat langsung untuk membantu menyelesaikan masalah, memberi masukan atau nasihat, memberikan konseling kepada jemaat yang membutuhkan, memimpin upacara keagamaan khusus seperti upacara pernikahan atau upacara pemakaman. Melihat pekerjaan-pekerjaan tersebut, hampir setiap tugas mereka berhubungan dengan kegiatan menolong orang lain.

Wawancara yang dilakukan terhadap salah seorang jemaat yang telah sekitar 13 tahun menjadi anggota jemaat di Sinode Gereja “X” mengungkapkan data bahwa pengertian tentang tugas rohaniwan adalah seorang yang melayani dalam hal bimbingan iman para jemaat, menjadi teladan, memberikan perhatian dan memberikan bantuan jemaat ketika menghadapi masalah, melakukan kunjungan dan mendoakan orang yang sakit, dan memimpin kegiatan keagamaan. Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa tugas rohaniwan selalu berhubungan dengan perilaku menolong yang berhubungan dengan orang lain.

Ada berbagai motif yang melandasi seseorang dalam memberi bantuan dan memberi pertolongan kepada orang lain (Hoffman, 1970). Motif ketika seseorang menunjukkan perilaku menolong ini dikenal dengan istilah motif prososial. Motif

prososial itu sendiri memiliki pengertian sebagai suatu keinginan yang kuat untuk menolong atau memberikan bantuan kepada orang lain (Hoffman, 1970). Motif prososial terbentuk secara individu karena pembentukannya dipengaruhi oleh pengalaman sosialisasi individu. Pada saat seorang rohaniwan akan melakukan tindakan prososial, tindakannya tersebut akan selalu didasari oleh motif prososial.

J. Reykowski (1982) menjelaskan, motif seseorang dalam menolong itu berbeda-beda. Ada motif yang berorientasi pada timbal balik apakah perilaku menolongnya menguntungkan bagi pelaku atau tidak; ada motif yang berorientasi pada tuntutan peran dan tanggung jawab dalam perilaku prososialnya; dan juga ada motif yang berorientasi pada kepuasan dan dorongan dalam diri untuk melakukan perilaku prososial.

Setiap motif untuk menolong menyebabkan kualitas yang berbeda dalam seseorang memberi pertolongan. Contohnya, ketika seorang rohaniwan menjalankan tugasnya untuk mendampingi jemaat yang sedang bermasalah. Apabila motif rohaniwan tersebut berorientasi pada timbal balik agar perilaku menolongnya menguntungkan bagi pelaku, maka mungkin perilaku menolongnya itu mengharapkan suatu imbalan berupa pujian atau bahkan dalam hal materi. Motif ini disebut sebagai *Ipsocentric Motivation*. Dengan motif ini akan sangat mungkin mengakibatkan secara tidak sadar seorang rohaniwan membedakan antara jemaat yang satu dengan jemaat yang lain. Lain halnya apabila motif rohaniwan itu berorientasi pada tuntutan tanggung jawab dan peran. Motif ini disebut *Endoecentric Motivation*. Perilaku prososial dengan motif ini mungkin akan diwarnai dengan tuntutan diri dan menghindari rasa tidak bertanggung

jawab. Dengan motif tersebut mungkin mengakibatkan perilaku menolong yang dilakukan hanya sekadar kewajiban dan tidak dilakukan dengan sungguh-sungguh. Lain halnya dengan motif yang berorientasi pada kepuasan dan dorongan dalam diri untuk melakukan perilaku prososial. Motif ini dikenal dengan *Intrinsic Motivation*. Dengan motif tersebut maka dalam melakukan tindakan menolong, seorang rohaniwan tidak perlu memiliki alasan apa pun kecuali dorongan dari dalam dirinya, sehingga ia tidak mengharapkan imbalan, atau menghindari cemooh dalam memberikan bantuan, akibatnya rohaniwan dengan motif ini tidak memilih-milih dalam memberikan bantuan dan akan memberikan pertolongan sesuai dengan kapasitas maksimalnya.

Menurut wawancara pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap seluruh Rohaniwan Sinode Gereja "X" kota "B", 80% mengungkapkan ketika mereka merasa jenuh dalam menjalankan tugas pelayanannya, biasanya mereka dapat bertahan dengan membaca kitab suci dan mengingat kembali akan tugas panggilannya. Dengan kata lain, mereka bertahan karena merasa harus menjalankan tanggung jawab panggilan mereka. Sebanyak 20% mengungkapkan bahwa mereka dapat bertahan ketika melihat orang-orang yang sangat membutuhkan pelayanan mereka. Dengan kata lain mereka bertahan karena memperhatikan kebutuhan orang lain. Melalui wawancara di atas disimpulkan bahwa rohaniwan tersebut mendasari perilaku prososialnya dengan motif *endocentric*. Mereka melakukan tugas pelayannya berdasarkan peran yang menurutnya diberikan oleh Tuhan, oleh karena itu ia harus bertanggung jawab dalam menjalankannya.

Seseorang yang mendasari tindakannya dengan motif *endocentric* cenderung akan kurang memperhatikan kebutuhan objek sosial. Mereka akan hanya menjalankan tindakan menolong sebagai suatu kegiatan menjalankan tugas, kualitas tindakan tidak terpusat kepada kebutuhan objek sosialnya. Pada kenyataannya, seorang rohaniwan diharapkan memiliki motif *Intrinsic*. Seorang yang memiliki motif prososial *intrinsic* akan memberi pertolongan kepada orang lain tanpa dipengaruhi oleh lingkungan tetapi merupakan dorongan dari dalam dirinya. Akibatnya, orang dengan tipe tersebut tidak akan memilih siapa yang akan ditolongnya, apakah ia kaya atau miskin. Selain itu orang dengan tipe ini juga dalam memberikan pertolongan bukan merupakan tuntutan karena perannya atau profesinya. (Reykowski, 1982).

Kesenjangan antara motif yang diharapkan pada diri seorang rohaniwan yaitu motif *intrinsic* dengan kenyataan yang ada pada Rohaniwan Sinode Gereja “X” kota “B” menyebabkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana motif prososial pada para rohaniwan Sinode Gereja “X” kota “B” .

1.3. Maksud dan Tujuan

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah memperoleh gambaran motif prososial pada para rohaniwan Sinode Gereja “X” kota “B”.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran motif prososial yang dominan pada para rohaniwan Sinode Gereja “X” kota “B”.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

- Memberikan informasi bagi para ilmuwan dalam bidang Psikologi Sosial mengenai motif prososial pada para rohaniwan Kristen.
- Sebagai landasan informatif bagi para ilmuwan dalam bidang Psikologi, khususnya bidang Psikologi Sosial dan Psikologi Intergratif untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan motif prososial pada para rohaniwan Kristen.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

- Diharapkan dapat memberikan masukan bagi Sinode Gereja “X” kota “B” dalam hal peningkatan pelayanan terhadap jemaat dengan memperhatikan motif prososial.
- Diharapkan dapat memberikan masukan bagi Sinode Gereja “X” kota “B” dalam hal pemberian bimbingan pada para pendeta atau penginjil dan para jemaat dalam meningkatkan motif prososialnya.
- Sebagai masukan bagi seminari-seminari dalam hal memberikan pendidikan dan pembinaan calon pendeta dan penginjil dalam mengembangkan motif prososialnya.
- Memberikan informasi bagi para rohaniwan dalam hal mengidentifikasi motif prososial sehingga dapat meningkatkan kesadaran untuk memunculkan perilaku prososial di lingkungan dimana mereka bertugas.

1.5. Kerangka Pikir

Perilaku menolong atau yang dikenal dengan perilaku prososial merupakan perilaku atau tindakan seperti menolong atau berbagi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain. (Hoffman, 1970). Istilah prososial pada seorang rohaniwan mencakup perilaku seperti: menolong jemaat yang mengalami kesulitan, memperhatikan kebutuhan jemaat, mendampingi jemaat yang bermasalah, mendoakan jemaat hingga memberikan bimbingan dalam bidang spiritual. Semua tindakan memiliki karakteristik umum, bahwa tindakan

seorang rohaniwan diorientasikan pada perlindungan dan pengarahan terhadap objek sosial yaitu para jemaat, suatu kelompok masyarakat ataupun masyarakat secara keseluruhan dan institusi sosial keagamaan. Tindakan seorang rohaniwan diklasifikasikan sebagai prososial berdasar pada arti sosialnya, yaitu jika karakteristik tindakan menunjukkan bahwa hal tersebut memiliki konsekuensi yang bernilai untuk orang lain dan bukan merupakan suatu keadaan yang dipaksakan.

Dalam menjalankan profesinya, seorang rohaniwan akan diperhadapkan dengan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelayanan terhadap jemaatnya. Dalam buku Tata Cara Pelayanan dan Pelaksanaan Tugas Gereja di Sinode "X" dijabarkan bahwa tugas seorang penginjil atau rohaniwan antara lain ialah menumbuhkan iman kerohanian jemaat, memimpin pelayanan mimbar (upacara-upacara keagamaan seperti upacara kedukaan, pengucapan syukur), memperhatikan kehidupan jemaat, memberikan konseling dan bimbingan kepada jemaat, menjadi teladan bagi jemaat. Dengan memperhatikan karakteristik profesi seorang rohaniwan, maka sebagian besar dari tugasnya tersebut akan berhubungan dengan tindakan prososial.

Ada berbagai motif yang melandasi seseorang memberi bantuan dan memberi pertolongan kepada orang lain. Motif pada saat seseorang melakukan perilaku menolong dikenal dengan istilah motif prososial. Motif prososial itu sendiri memiliki pengertian sebagai suatu keinginan yang kuat untuk menolong atau memberikan bantuan kepada orang lain (Hoffman, 1970). Motif prososial

terbentuk secara individu karena pembentukannya dipengaruhi oleh pengalaman sosialisasi individu.

Setiap orang, termasuk seorang rohaniwan melakukan tindakan prososial berdasarkan motif tertentu pada dirinya. Reykowski (1982) membedakan jenis motif seseorang dalam melakukan tindakan prososial. Ada tiga mekanisme motif yang berbeda dari tingkah laku prososial seseorang. Pertama tingkah laku prososial dikontrol oleh harapan untuk memperoleh keuntungan (atau menghindari kerugian). Kedua, tingkah laku prososial dikendalikan oleh harapan terhadap perubahan *self-esteem* bergantung pada realisasi norma sosial. Ketiga, tingkah laku prososial dikendalikan oleh kebutuhan objek sosial eksternal.

Seorang rohaniwan dalam menjalankan tugasnya menolong jemaat bisa jadi dikarenakan ingin mendapatkan keuntungan atau *reward* dari pelayanannya tersebut. *Reward* bisa berupa pujian atau penghargaan dari jemaatnya, mendapatkan hadiah dari jemaat maupun berupa dukungan dana untuk pelayanan gereja, dapat juga berupa simpati dari jemaat, disukai jemaatnya, atau bahkan mungkin untuk mengharapkan mendapat berkat dari Tuhan. Selain itu bisa juga seorang rohaniwan dalam menjalankan pelayanannya disebabkan rasa takut dirugikan atau mendapatkan hukuman seperti dianggap tidak bertanggung jawab, reputasinya rusak karena menolak memberikan pertolongan, kehilangan profesinya sehingga tidak memiliki penghasilan, atau bahkan ia merasa takut dihukum oleh Tuhan. Pada mekanisme motif prososial jenis pertama ini Reykowski (1982) menyebutnya sebagai *Ipsocentric Motivation*.

Seorang rohaniwan dengan *Ipsocentric Motivation* akan selalu mengorientasikan tindakan prososialnya pada keuntungan diri sendiri. Akibatnya dalam menjalankan pelayanan, seorang rohaniwan dengan motif ini cenderung akan memilih-milih objek mana yang menguntungkan bagi dirinya sendiri. Perilaku umum yang dapat terlihat oleh masyarakat umumnya antara lain ketika memberikan pertolongan seorang rohaniwan dengan tipe ini akan lebih mengutamakan jemaat yang kaya, yang lebih memiliki pengaruh, atau jemaat yang baik sedangkan jemaat yang miskin, yang tidak memiliki pengaruh, dan jemaat yang kurang disukainya cenderung tidak diprioritaskan.

Mekanisme motif kedua disebut oleh Reykowski (1982) sebagai *Endocentric Motivation*. Seorang rohaniwan dengan motif jenis ini akan menjalankan tugas pelayanannya karena dorongan untuk mengikuti norma-norma dalam hidupnya. Dengan kata lain, yang menjadi sumber dorongan untuk menolong orang lain adalah karena rasa tanggung jawabnya terhadap suatu norma yang dianutnya. Dasar norma yang dianut oleh seorang rohaniwan berasal dari kitab suci. Seorang rohaniwan Kristen memiliki tanggung jawab untuk melakukan setiap perintah yang tertulis dalam kitab suci. Dalam kitab suci agama Kristen terdapat perintah untuk menolong dan memperlakukan orang lain dengan baik. Apabila yang mendasari perilaku seorang rohaniwan dalam menolong adalah rasa tanggung jawab untuk melakukan perintah tersebut, maka rohaniwan tersebut memiliki motif tipe ini.

Seorang rohaniwan dengan *Endocentric Motivation* cenderung akan menunjukkan kualitas pelayanan yang juga berorientasi pada diri sendiri.

Orientasi seorang rohaniwan dengan motif ini mengarah kepada *self-esteem*-nya. Suatu tindakan dengan motif tipe ini menimbulkan kualitas yang tidak sempurna bahkan bisa jadi tidak jauh berbeda dengan tipe yang pertama di atas.

Mekanisme motif ketiga disebut oleh Reykowski (1982) *Intrinsic Motivation*. Seorang Rohaniwan dengan motif jenis ini akan menjalankan tugas pelayanannya menolong orang lain dengan alasan karena seseorang yang akan ditolongnya dirasakan benar-benar membutuhkan pertolongan. Seorang rohaniwan dengan motif ini ketika menjalankan tugas pelayanannya akan menunjukkan kualitas perilaku yang cenderung lebih berkualitas dan adekuat. Demikian juga dalam tindakan prososial yang ditunjukkannya rohaniwan dengan tipe ini cenderung akan menunjukkan sikap yang tidak memilih-milih dikarenakan yang menjadi penekanan bukanlah dirinya sendiri akan tetapi objek sosial yang membutuhkan bantuan; dengan kata lain ketika salah seorang membutuhkan pertolongan, rohaniwan tersebut akan berusaha membantu sebaik mungkin walaupun orang tersebut tidak kaya bahkan saat tidak ada orang lain yang melihatnya.

Dengan menetapkan bahwa suatu tingkah laku prososial seorang rohaniwan dikontrol oleh mekanisme motivasi yang sudah disebutkan sebelumnya, diasumsikan bahwa ada perbedaan yang besar dalam proses pembentukan tindakan tersebut. Perbedaan mengacu pada (a) Perbedaan dalam kondisi awal tindakan diberikan; (b) Perbedaan dalam karakteristik dari akibat awal tindakan diberikan yaitu karekateristik yang diharapkan dari *outcome* tersebut yang mengontrol tindakan; (c) Perbedaan dalam kondisi-kondisi yang

memudahkan peristiwa diberikan; (d) Perbedaan dalam kondisi yang menerapkan suatu efek pencegahan dari suatu tindakan diberikan; dan (e) Perbedaan dalam karakteristik kualitas dari tindakan diberikan.

Perbedaan dalam kondisi awal tindakan diberikan berhubungan dengan suatu situasi yang dapat menimbulkan tindakan menolong pada Rohaniwan Sinode Gereja "X" kota "B". Pada rohaniwan dengan *ipsocentric motivation*, kondisi awal yang memunculkan tindakan prososial adalah harapan akan mendapatkan keuntungan pribadi, popularitas atau penghargaan, atau menghindari celaan, kerugian. Pada rohaniwan dengan *endocentric motivation* kondisi awal yang memunculkan tindakan prososial adalah keinginan untuk memenuhi norma dalam diri. Sedangkan pada rohaniwan dengan *intrinsic motivation*, tindakan prososial dapat muncul karena persepsi terhadap objek sosial yang membutuhkan bantuan, atau sedang berada dalam kesulitan.

Perbedaan dalam karakteristik dari akhir penetapan tindakan diberikan berhubungan dengan akibat awal dari suatu tindakan diberikan. Seorang rohaniwan dengan *Intrinsic Motivation* melakukan suatu tindakan prososial berorientasi pada keuntungan dirinya sendiri termasuk melindungi minat dirinya. Seorang rohaniwan dengan *Endocentric Motivation* berorientasi pada peningkatan *self-esteem* dirinya atau sebaliknya menghindari penurunan *self-esteem* pada dirinya. Seorang rohaniwan dengan *Intrinsic Motivation* berorientasi pada kepuasan mengetahui objek sosial merasa tertolong.

Perbedaan dalam kondisi-kondisi yang menunjang tindakan diberikan berhubungan dengan hal-hal yang mendukung suatu tindakan prososial

meningkat. Seorang rohaniwan dengan *Ipsocentric Motivation* meningkatkan suatu tindakan prososial apabila keuntungan yang didapatkan juga meningkat atau rasa takut kehilangan *reward* juga meningkat. Seorang rohaniwan dengan *Endocentric Motivation* akan terpacu untuk melakukan suatu tindakan prososial terkonsentrasi pada aspek-aspek moral dari perilaku dan aspek-aspek moral dari dalam diri. Seorang rohaniwan dengan *Intrinsic Motivation* terfokus pada objek sosialnya.

Perbedaan dalam kondisi yang menerapkan suatu efek pencegahan dari suatu tindakan diberikan berhubungan dengan hal-hal yang menghambat suatu tindakan prososial diberikan. Seorang rohaniwan dengan *Ipsocentric Motivation* akan menghindari tindakan prososial apabila terdapat kemungkinan dirinya mengalami kerugian karena terlibat di dalam aksi prososial atau kemungkinan dirinya memperoleh *reward* yang lebih tinggi untuk tindakan nonprososial. Seorang rohaniwan dengan *Endocentric Motivation* akan menghindari perilaku apabila suatu kondisi yang menyebabkan aspek-aspek dirinya mengakibatkan bertolak belakang dengan norma sosial. Seorang rohaniwan dengan *Intrinsic Motivation* akan menghindari tindakan prososial ketika pertimbangan dirinya menyatakan bahwa objek sosial akan lebih mendapatkan kepuasan ketika tindakan prososial tidak diberikan.

Perbedaan dalam karakteristik kualitas dari tindakan diberikan berhubungan dengan kualitas dari tindakan prososial. Seorang rohaniwan dengan *Ipsocentric Motivation* dan *Endocentric Motivation* memiliki *level* minat yang rendah dalam melihat kebutuhan objek sosial yang sesungguhnya. Hal tersebut

mengakibatkan derajat kecermatan dalam memberikan pertolongan cenderung rendah. Seorang rohaniwan dengan *Intrinsic Motivation* memiliki *level* minat yang tinggi dalam melihat kebutuhan objek sosial yang sesungguhnya. Hal tersebut mengakibatkan derajat kecermatan dalam memberikan pertolongan cenderung tinggi.

Dalam menetapkan tipe-tipe motif prososial, Reykowski (1982) menggunakan pendekatan kognitif. Reykowski mengasumsikan bahwa suatu tindakan didasari oleh pengorganisasian kognisi yang dibentuk sebagai suatu produk dari interaksi antara perkembangan seseorang dan lingkungan sosialnya. Organisasi kognisi yang dihasilkan sebagai suatu sistem yang kembali menghadirkan objek fisik dan sosial serta interaksi keduanya. Objek-objek disandikan dalam sistem sebagai struktur kognisi. Akan tetapi walaupun sistem kognitif dibentuk sebagai penyampaian kembali dari objek, kejadian dan relasi, hal tersebut juga memiliki kemampuan umum.

Reykowski (1982) secara implisit menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi motif prososial rohaniwan yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yang mempengaruhi proses pembentukan kognisi dalam diri rohaniwan antara lain adalah faktor keluarga dan lingkungan. Mussen (dalam Reykowski ,1982) mengamati relasi antara anak yang dididik dalam keluarga yang mengajarkan kejujuran dan kebiasaan saling menolong akan menunjukkan tindakan prososial yang lebih tinggi frekuensinya. Lingkungan keluarga, dimana orang tua sebagai model akan membuat para rohaniwan akan mengobservasi tingkah laku prososial orang tua, dan hal ini sangat mempengaruhi perkembangan

tingkah laku prososial para rohaniwan. Orang tua yang menggunakan *reinforcement (Reward and Punishment)* dalam perkembangan anak, sehingga tingkah laku akan diulang lagi atau tidak yang mengarah pada pembentukan motif ipsosentrik. Menggunakan petunjuk secara verbal dalam membentuk tindakan menolong dan menjelaskan mengapa para rohaniwan harus menolong, merupakan teknik yang penting yang dapat digunakan orang tua untuk mengajarkan tingkah laku menolong pada rohaniwan yang mengarah pada pembentukan motif endosentrik atau intrinsik. Orang tua dapat menunjukkan tingkah laku menolong yang dikehendaki dan dapat menstimulasi penalaran moral mengapa tingkah laku ini harus dibentuk. Dengan menuntun perhatian anak pada akibat dari tingkah laku mereka orang tua melatih kepekaan anak terhadap kebutuhan orang lain dan meninggikan kapasitas empati mereka (Hoffman, 1970).

Selain orang tua, lingkungan teman sebaya dan lingkungan pendidikan juga berpengaruh pada perkembangan tingkah laku prososial rohaniwan. Paspalanowa (dalam Reykowski, 1982) menemukan suatu indikasi bahwa perilaku menolong bergantung pada norma kelompok, seseorang akan lebih menunjukkan sikap menolong terhadap orang asing jika berada dalam lingkungan kelompok yang suka menolong dan menjadi tidak suka menolong jika berada dalam lingkungan kelompok yang membedakan dan tidak simpati terhadap orang asing. Selain itu Paspalanowa (dalam Reykowski, 1982) menyimpulkan bahwa konformitas menjadi pertimbangan bagi seseorang untuk melakukan tindakan prososial sehingga motif prososial rohaniwan dipengaruhi oleh konformitas sesuai dengan peran dari lingkungannya. Lingkungan para rohaniwan dapat memberikan

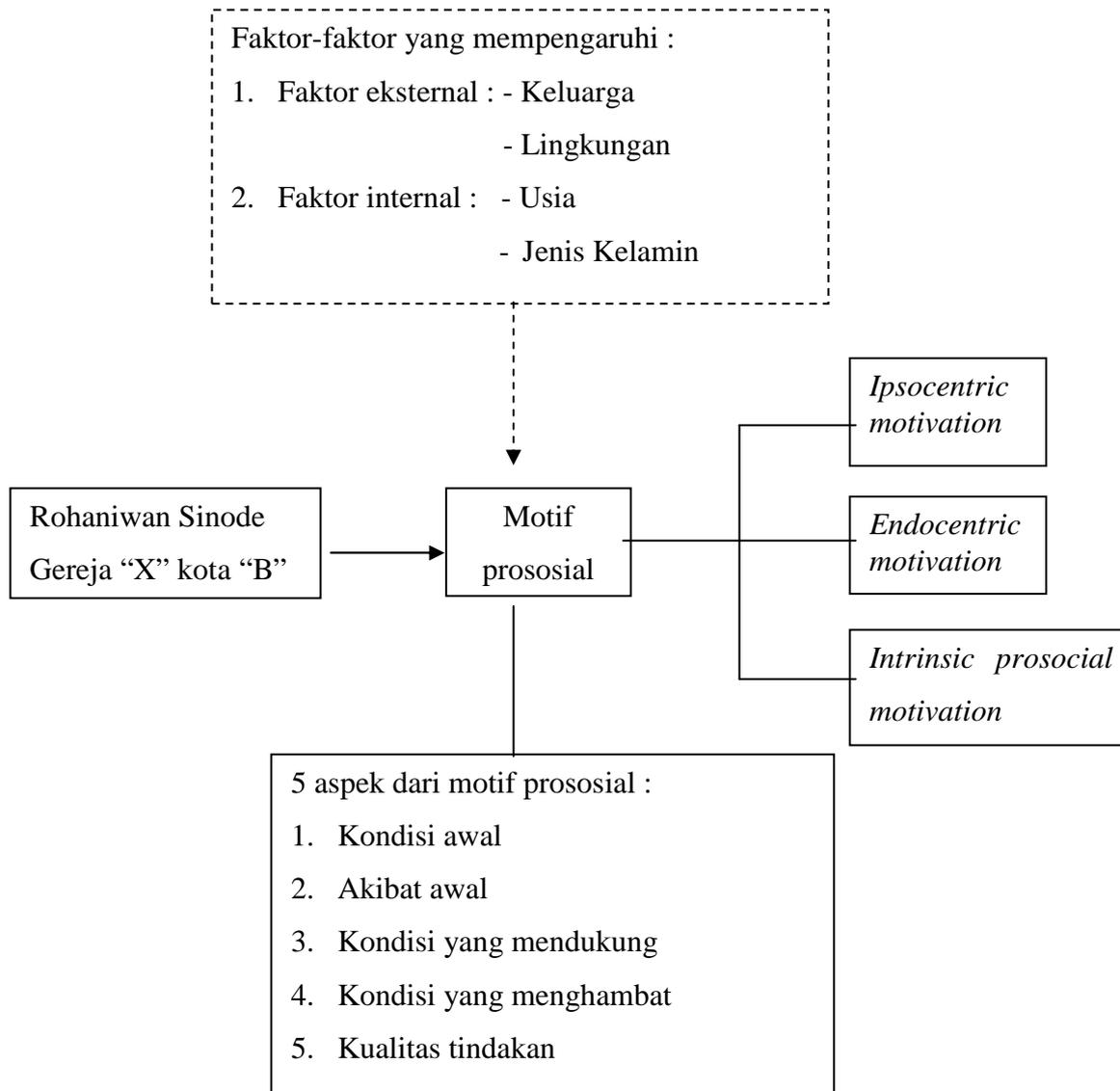
teknik bermain peran untuk membangun kepekaan terhadap kebutuhan orang lain dan meningkatkan kemampuan perspektif sosial dan empati. (Ahamer & Murray, 1979).

Faktor internal yang mempengaruhi motif prososial rohaniwan antara lain usia (berhubungan dengan perkembangan kognitif) dan jenis kelamin. Tahap perkembangan kognisi pada para rohaniwan berhubungan dengan usia. Para rohaniwan di Sinode Gereja “X” kota “B” pada umumnya berada pada tahap perkembangan dewasa yang telah mampu berpikir secara formal operasional sehingga cenderung telah menginternalisasikan sistem norma, peran, dan nilai yang ada. (Piaget dalam Santrock; 2005). Kemampuan kognitif pada masa dewasa yang telah mencapai formal operasional akan memungkinkan untuk mengetahui dan memikirkan untung dan rugi dari tindakan dunia interpersonal, adanya hubungan timbal balik dan mendudukan diri pada posisi diri maupun orang lain dan kemampuan untuk memahami situasi dari sudut pandang orang lain (perspective taking) dalam suatu kondisi tertentu (Bar-Tal. 1981). Pada tahap ini orang dewasa mengerti perspektif orang lain yang lebih rumit dan membuatnya mampu untuk memiliki alasan yang menggambarkan bahwa ia memiliki pendapat tentang sesuatu yang mendasari tindakan mereka. (Bar-Tal. 1981)

Tugas perkembangan yang harus dicapai rohaniwan pada masa dewasa antara lain ialah mengenal, menanamkan dan mengembangkan norma lingkungan, sikap positif terhadap diri sendiri seperti sikap prososial dan adanya keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain (Santrock, 2005). Tidak hanya menjalankan peran rohaniwan sesuai dengan tuntutan lingkungannya,

menginginkan dan memperlihatkan perilaku prososial yang dapat dipertanggung jawabkan secara sosial. Erikson, 1968 (dalam Santrock, 2005) mengatakan dalam usia tersebut, para rohaniwan terdapat pada fase Generativity VS Stagnation yang menunjukkan adanya keinginan untuk berguna bagi orang lain.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pikir untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :



Bagan 1.1. Kerangka Pikir

1.6. Asumsi

Berdasarkan uraian diatas dapat diasumsikan bahwa :

1. Tindakan prososial pada rohaniwan didasari oleh motif prososial.
2. Terdapat tiga jenis Motif Prososial pada Rohaniwan yaitu *Ipsocentric Motivation*, *Endocentric Motivation*, dan *Intrinsic Motivation*.
3. Setiap Rohaniwan memiliki ketiga jenis motif tersebut tetapi terdapat motivasi yang lebih mendominasi.
4. Jenis motif prososial pada Rohaniwan dinilai melalui kondisi awal, akibat awal, kondisi yang mendukung, kondisi yang menghambat, dan kualitas tindakan.